

---

## KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA SEBAGAI INOVASI MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

**Khairatunnisa**

Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: [khairatunnisa16016106@gmail.com](mailto:khairatunnisa16016106@gmail.com)

---

### Info Artikel

**Sejarah Artikel:**

Diserahkan 18 November 2022  
Direvisi 6 Juni 2023  
Disetujui 7 Juni 2023

**Keywords:**

*independent curriculum,  
industrial revolution 4.0,  
language learning*

---

### Abstract

*The purpose of this study is to discuss the implementation of an autonomous curriculum in language learning as an innovation in facing the Fourth Industrial Revolution.*

*The research method used is online literature review. This research is descriptive qualitative because it takes the form of disclosing facts that are already known, which focuses on disclosing a problem and current situation. Triangulation is used as a data collection method, inductive reasoning is used in data analysis, and meaning rather than generalization is emphasized in qualitative research findings.*

*The results of the study found that First, the industrial revolution 4.0 was formed by technological disruptions that changed needs in the education sector. This has triggered the need to update the 2013 curriculum given the progress and demands of the 21st century. One form of streamlining the 2013 curriculum is an autonomous curriculum structure for learning recovery. Third, the use of ICT in education will enable independent curriculum integration in language acquisition to address issues of the fourth industrial revolution. Several types of information technology, including e-books, email, and social media, can be included in language learning.*

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas penerapan kurikulum otonom dalam belajar bahasa sebagai inovasi dalam menghadapi Revolusi Industri Keempat.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian literatur *online*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena berbentuk pengungkapan fakta yang sudah diketahui, yaitu berfokus pada pengungkapan suatu masalah dan keadaan terkini. Triangulasi digunakan sebagai metode pengumpulan data, penalaran induktif digunakan dalam analisis data, dan makna daripada generalisasi ditekankan dalam temuan penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menemukan bahwa Pertama, revolusi industri 4.0 dibentuk oleh disrupsi teknologi yang mengubah kebutuhan di sektor pendidikan. Hal ini menjadi pemicu perlunya pemutakhiran kurikulum 2013 mengingat kemajuan dan tuntutan abad ke-21. Salah satu bentuk perampingan kurikulum 2013 adalah kurikulum otonom. struktur untuk pemulihan belajar. Ketiga, pemanfaatan TIK dalam pendidikan akan memungkinkan integrasi kurikulum mandiri dalam pemerolehan bahasa untuk menjawab isu-isu revolusi industri keempat. Beberapa jenis teknologi informasi, termasuk e-book, email, dan media sosial, dapat disertakan dalam belajar bahasa.

## PENDAHULUAN

Faktor fundamental yang dapat dijadikan landasan bagi kemajuan suatu negara adalah pendidikan (Kusumadewi, 2019; Fujiawati, 2016). Komponen penting lain dari setiap upaya untuk memajukan suatu negara adalah sistem pendidikannya (Lince, 2022). Pada dasarnya pendidikan dapat menunjang pertumbuhan seseorang dan meningkatkan kualitas hidupnya (Moto, 2019). Ada beberapa faktor yang berperan dalam mendorong peningkatan standar pendidikan, salah satunya adalah sekolah (Nurkhan, 2017). Agar dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sekolah diharapkan dapat membangun suasana belajar yang kondusif, menarik, dan dapat menyediakan ruang kepada murid untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar (Andiatma, 2019; Rahayu, et al., 2021)

Semua lapisan masyarakat, termasuk bidang pendidikan, terkena dampak revolusi industri keempat. Setelah masa puncak untuk mesin berbasis teknologi, listrik, dan teknologi informasi (Sitepu, et al., 2019). Teknologi perlu digunakan sebagai alat untuk semua aspek kehidupan. Rangkaian teknologi tersebut memegang peran sentral pada keberlanjutan hidup manusia dan bahkan memiliki kecenderungan untuk mengendalikannya (Mubarak, 2018).

Penggunaan alat peraga di sekolah dan lembaga pendidikan saat ini juga telah berubah akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Marzoan, 2014). Sistem belajar di sekolah yang sudah ditetapkan maju menggunakan peralatan canggih antara lain proyektor, internet, dan alat-alat kekinian lainnya. dalam rangka meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengajaran dan belajar di kelas (Anwas, 2013). Kemajuan teknologi yang pesat menyebabkan perubahan dalam pendidikan yang mendukung berbagai inisiatif reformasi yang dilakukan di bidang pendidikan. Sebagai contoh pengembangan media pembelajaran seperti yang diteliti oleh Rulviana (2018) yang memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan media Edmodo; Indriasih et al. (2020) mengembangkan E-Comic; Fitriyanti (2021) mengembangkan E-Book; Vivianti & Ratnawati (2019) memanfaatkan *Arduino Nano* dan *Reed Switch* untuk mengembangkan permainan edukasi; dan Maharani et al. (2022) memanfaatkan Google Meet dan Google Form untuk pembelajaran di Masa Pandemi.

Kurikulum, teknik, teknologi, dan penilaian dalam pendidikan semuanya berkembang pesat di sekolah. Seiring dengan penyesuaian administrasi, struktur, sumber daya manusia (SDM), dan pengawasan pendidikan itu sendiri (Riyana, 2007). Senada dengan Nurkhan (2017) bahwa pengawasan dan pendampingan diperlukan untuk memberikan penguatan atau bantuan kepada sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas SDM yang professional. Teknologi yang telah berkembang pesat dan telah menjadi sangat penting, penggunaan alat peraga, alat peraga pendidikan, audio, visual, dan audiovisual, serta perlengkapan sekolah lainnya perlu disesuaikan dengan kemajuan tersebut dan untuk persyaratan kurikulum, materi, metode, dan jenjang pendidikan (Dewi, 2019).

Gagasan bahwa pendidikan sekarang merupakan teknologi dan bukan ilmu telah dihasilkan oleh revolusi industri keempat. Ini adalah hasil dari inisiatif untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan, khususnya kurikulum, yang lebih menarik dari pengalaman kelas dunia nyata daripada penerapan teori yang sudah ada sebelumnya. Sering kali, persyaratan praktis memaksa perubahan atau penambahan konten kurikulum (Sukmadinata dan Syaodih, 2017). Kurikulum memiliki peranan cukup sentral dalam penyelenggaraan Pendidikan. Kurikulum menjadi titik tolak arah kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan untuk meningkatkan kualitas atau mutu sekolah (Nuraeningsih & Sahayu, 2022).

Kurikulum merdeka adalah salah satu yang sekarang diantisipasi untuk meningkatkan standar pendidikan Indonesia (Ananda & Hudaidah, 2021). Kurikulum ini dilihat sebagai suatu cara belajar yang memberikan ruang kepada murid untuk belajar dengan cara yang santai, kondusif, tidak ada beban, dan itu juga memungkinkan mereka menunjukkan keterampilan bawaan mereka. Penekanan pada Belajar Merdeka adalah pada individualitas dan orisinalitas. Penyesuaian terhadap sistem pendidikan nasional Indonesia adalah adanya kurikulum merdeka. Yamin & Syahrir (2020) mengemukakan bahwa untuk merangkul perkembangan dan kemajuan bangsa serta menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Senada dengan yang dikatakan Mendiknas Nadiem Makarim, perubahan pendidikan tidak bisa hanya dilakukan melalui strategi administratif; sebaliknya, itu membutuhkan perubahan budaya (Satriawan et al., 2021).

Sejalan juga dengan itu, Sibagariang, et al. (2021) menjelaskan bahwa mengingat tujuan pendidikan Indonesia ke depan untuk menghasilkan manusia berkualitas yang mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan, maka gagasan tentang belajar mandiri dapat diterima. Diharapkan murid akan dapat berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya berkat kurikulum mandiri, yang membekali mereka dengan belajar yang kritis, berkualitas, ekspresif, praktis, bervariasi, dan progresif. Untuk mengintegrasikan profil kemahamuridan Pancasila pada anak didik, pergeseran panduan ini menuntut kekompakan, tekak yang kuat, keikhlasan, serta pelaksanaan yang efektif dari berbagai kalangan (Purwadhi, 2019).

Salah satu perubahan metode pendidikan yang selalu tatap muka adalah kurikulum mandiri. Instruksi tatap muka adalah metode pengajaran yang lambat dan ketinggalan zaman yang telah digunakan dalam pendidikan sejak lama. TIK (teknologi informasi dan komunikasi) memberikan landasan yang cocok untuk belajar modern, terutama mengingat penemuan media komunikasi multimedia. Komunitas pendidikan akan didorong untuk proaktif dalam memaksimalkan potensi pendidikan melalui program pengembangan pendidikan berbasis teknologi yang terintegrasi dan terarah, yang juga akan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid untuk memperoleh berbagai bekal yang dibutuhkan untuk menunjang kemajuan akademiknya (Winda, 2016).

Penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya Winda (2016), Yamin & Syahril (2020), dan Lince (2022). Berdasarkan penelitian tersebut terlihat bahwa dalam penelitian Lince (2022) hasil penelitiannya menjelaskan implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sudah berjalan dengan semestinya dan mengalami peningkatan selama persemesternya. Kemudian penelitian Winda (2016) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis TIK mampu diterapkan dalam keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan pembelajaran apresiasi sastra.

Terakhir, penelitian Yamin (2020) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dapat menentukan kesuksesan pembelajaran. Dan metode yang digunakan beragam, namun dalam sistem

pendidikan merdeka belajar metode *Blended Learning* sangat ideal sebagai metode pembelajaran. Metode *Blended Learning* yaitu menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual. Dalam penelitian ini menguatkan teori dari Peter Fisk tentang tren kecenderungan pendidikan pada era industri 4.0.

Dengan hasil review tersebut, maka penelitian memiliki gap dengan penelitian sebelumnya. Keterbaharuan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana penerapan kurikulum merdeka sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran bahasa di era revolusi industri 4.0. Tidak hanya sampai di situ, penelitian ini selain menerapkan kurikulum merdeka juga mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan teknologi informasi yang semakin menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Integrasi disiplin TIK adalah ide di balik dan pelaksanaan kurikulum otonom. Topik TIK dimasukkan ke dalam setiap kursus. Dengan kata lain, kurikulum otonom mengamankan penggunaan TIK sebagai media dan alat belajar secara menyeluruh. Itulah yang melatarbelakangi klaim bahwa kurikulum otonom dapat menjadi pengganti untuk menjawab isu-isu yang diangkat oleh revolusi industri keempat di ranah pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memasukkan bahasa Indonesia sebagai pembawa disiplin ilmu lain dalam kurikulum merdeka, menambahkan kursus bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan menengah pertama. Kehadiran teknologi sebagai sarana dan media belajar akan mempermudah proses belajar dan mengatasi kesulitan revolusi industri 4.0 di bidang pendidikan mengingat beban mengajar pengajar bahasa Indonesia yang semakin berat. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat kurikulum merdeka dalam proses belajar bahasa sebagai inovasi dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian literatur *online*. Tinjauan literatur dalam suatu disiplin ilmu atau pada subjek tertentu dikenal sebagai tinjauan literatur (Wekke, et al., 2019). Apapun pendekatannya, tinjauan literatur merupakan komponen penting dari penyelidikan ilmiah (El Hafiz dan Himawan, 2020). Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian ini. Berbeda dengan eksperimen di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, pendekatan

penelitian kualitatif didasarkan pada aliran pemikiran *post-positivis* (Sugiyono, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober tahun 2022. Triangulasi digunakan sebagai metode pengumpulan data, penalaran induktif digunakan dalam analisis data, dan makna daripada generalisasi ditekankan dalam temuan penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena berbentuk pengungkapan fakta-fakta yang sudah ada, yaitu berfokus pada upaya mengungkapkan skenario dan masalah dalam keadaan saat ini serta dikaji dan dipelajari secara keseluruhan. Jelas bahwa tujuan utama dari penelitian nyata adalah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi isu-isu baru untuk memajukan pemahaman kita tentang mereka atau mencari hipotesis baru berdasarkan penjelasan tentang gejala yang dihasilkan oleh suatu masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kurikulum Merdeka

Saat mengimplementasikan kurikulum, lembaga pendidikan harus memperhitungkan tingkat kompetensi yang dicapai murid dalam situasi yang tidak biasa. Wabah Covid-19 merupakan salah satu kejadian tidak biasa yang menyebabkan hilangnya pengetahuan dan berbagai tingkat kompetensi murid. Untuk mencegah terjadinya *learning* lagi, lembaga pendidikan harus mengimplementasikan kurikulumnya sesuai jadwal yang mencakup *learning quick retrieval* (Ekawati, 2016).

Namun, penting juga untuk mempertimbangkan seberapa baik kompetensi keberhasilan murid di satuan pendidikan dalam konteks pemulihan belajar. Satuan pendidikan dapat memanfaatkan kurikulum yang tepat disetarakan dengan apa yang menjadi keinginan belajar murid. Institusi pendidikan memiliki pilihan untuk mengembangkan kurikulum yang memenuhi persyaratan belajar murid. Kurikulum saat ini, pendidikan darurat, dan kurikulum merdeka adalah tiga kurikulum yang tersedia.

Kurikulum yang merdeka adalah kurikulum dengan beberapa peluang untuk belajar ekstrakurikuler, yang materi pelajarannya lebih cocok untuk memberikan waktu kepada murid untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan kompetensi. Pengajar dapat memilih dari sejumlah alat pengajaran untuk menyesuaikan pelajaran dengan minat murid dan kebutuhan belajar. Berdasarkan sejumlah topik yang ditetapkan pemerintah, inisiatif dikembangkan untuk mengangkat ciri Pancasila. Proyek tidak terkait mata pelajaran karena tidak

dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berbagai penelitian nasional dan internasional menemukan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis dalam belajar berkelanjutan. Berdasarkan temuan ini, banyak anak Indonesia yang tidak cakap mencerna atau memakai prinsip dasar membaca dan hitung-hitungan. Data ini juga menyoroti ketimpangan regional dan sosial yang luas di Indonesia dalam hal pencapaian pendidikan.

Setelah itu, wabah pandemi Covid-19 memperburuk keadaan. Untuk menyelesaikan masalah ini dan masalah lainnya, diperlukan perubahan struktural, salah satunya dengan merevisi panduan belajar. Kurikulum atau panduan pendidikan ini memutuskan tema apa yang akan telaah dalam kelas. Hal itu juga berdampak pada tempo dan gaya mengajar yang digunakan pengajar untuk mencukupkan kebutuhan muridnya. Oleh karena itu, pemerintah telah mengembangkan Kurikulum Swakelola sebagai bagian penting dari inisiatifnya untuk belajar dari krisis berkepanjangan yang kita hadapi saat ini.

### Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia

Tiga pilar literasi adalah bahasa, pemikiran, dan sastra. Literasi dalam bahasa Indonesia mengacu pada penguasaan bahasa untuk digunakan dalam konteks sosial dan budaya. Keahlian literasi diperoleh melalui latihan keahlian dasar berbahasa yang berlandaskan genre dan berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pengajaran utama untuk bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Metodologi ini memiliki empat langkah, termasuk penjelasan pembangunan konteks, pemodelan, pendampingan, dan kemandirian. Pendekatan lain dapat digunakan untuk mengajar bahasa Indonesia selain pedagogi genre, bergantung pada hasil belajar tertentu. Pribadi Pancasila yang memiliki banyak indikator tersebut akan terbentuk dengan membina dan memperkuat keahlian bahasa Indonesianya.

Tujuan belajar bahasa Indonesia secara mandiri adalah untuk memperoleh akhlak mulia melalui penggunaan bahasa Indonesia yang santun. Santun yang dimaksud adalah sesuai dengan aturan atau etika ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik atau perilaku yang pantas (Ristiyani et al., 2017).

Pola pikir mengutamakan bahasa Indonesia dan menghargainya sebagai bahasa

nasional negara. Kompetensi dalam bahasa ketika membaca materi multimodal dalam berbagai pengaturan. Kemampuan literasi untuk bekerja dan belajar. Memiliki kepercayaan diri untuk menampilkan diri sebagai orang yang cakap, mandiri, bertanggung jawab secara sosial, dan kooperatif. Kepedulian terhadap masyarakat, lingkungan, dan kebutuhan untuk berkontribusi pada dunia yang demokratis dan adil sebagai warga negara Indonesia.

Terkhusus belajar bahasa Indonesia memberikan landasan untuk belajar sambil berkreasi karena sangat menekankan pada keahlian literasi (berbicara dan berpikir). Seseorang yang mempelajari bahasa Indonesia menjadi lebih berkeahlian, pemikir analitis, kreatif, dan inovatif, serta warga negara Indonesia yang melekat digital dan teknologi. Senada dengan Rahman et al. (2018) & Regina et al. (2022) bahwa pembelajaran Bahasa khususnya kegiatan bertanya dapat mendorong proses mengingat, memperdalam proses pembelajaran dan pemahaman, mempromosikan imajinasi, kreativitas dan pemecahan masalah.

#### **Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Istilah “revolusi digital” merupakan terjemahan dari istilah “teknologi informasi dan komunikasi” yang dapat dipahami sebagai teknologi yang mendukung komunikasi atau transmisi informasi (Winda, 2016). TIK juga mengacu pada teknik, media, atau teknologi yang digunakan untuk menyimpan, mengambil, memodifikasi, mengirim, dan menerima data atau informasi secara real-time. Singkatnya, hal itu merupakan cara yang bermanfaat untuk memfasilitasi komunikasi atau pertukaran data dari satu orang ke orang lainnya.

Televisi, komputer, sistem suara, telepon, faksimile, pager, dan media elektronik lainnya adalah salah satu bentuk dari teknologi dalam belajar. TIK difasilitasi oleh jaringan komputer yang memungkinkan individu untuk berbicara secara langsung dan bisa juga mendengar suara walau dalam situasi atau tempat yang tidak sama, menurut teori tentang kemajuan teknologi yang tidak dapat diubah di era industri keterbaharuan. Informasi dapat diterima baik secara melalui perantara maupun tidak dengan media perantara.

#### **Kurikulum Merdeka dalam Belajar Bahasa sebagai Solusi Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0**

Untuk mencapai keahlian murid pada tingkat satuan pendidikan dalam upaya peningkatan belajar, kurikulum harus

menitikberatkan pada pengadopsian kurikulum yang cocok dengan keinginan akademik murid (Dito & Pujiastuti, 2021). Hal ini dapat menjadi landasan untuk menjawab tuntutan revolusi industri keempat di bidang pendidikan, khususnya dalam kajian bahasa.

Untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang semakin cepat dan menggunakan teknologi tersebut sebagai alat yang lebih canggih untuk mempercepat proses belajar, terdapat keterkaitan antara bidang pendidikan dengan revolusi industri 4.0 (Darise, 2019). Selain itu, diharapkan dengan memanfaatkan teknologi tersebut diharapkan fokus belajar akan berubah dari berpusat pada pengajar menjadi difokuskan kepada murid. Metodologi ekspositori berubah menjadi partisipatif, dan pendekatan yang dulu lebih berbasis teks akan menjadi lebih berbasis teks. Semua modifikasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu dari pendidikan itu sendiri baik dari faktor prosedur maupun tujuan dari pendidikan itu sendiri (Trianto, 2012).

Integrasi teknologi dalam sistem pendidikan merupakan salah satu pendekatan untuk mewujudkan gagasan tersebut. Ada tiga cara yang berbeda bahwa teknologi digunakan dalam pendidikan. *Pertama*, pengajar dapat membuat pelajaran dan menyediakan sumber daya bagi murid menggunakan teknologi di kelas dan online. *Kedua*, teknologi dapat dimanfaatkan oleh pengajar untuk penelitian, pelatihan, dan penulisan makalah serta presentasi. *Ketiga*, sebagai pendidik, instruktur dapat menggunakan teknologi untuk memenuhi tugas administrative (Slavin, 2008).

Teknologi memfasilitasi proses belajar mengajar. Demi meningkatnya minat dan kualitas murid dalam belajar bahasa Indonesia, diperlukan alat atau media perantara yang terintegrasi teknologi. Memanfaatkan internet, media elektronik, dan alat komunikasi lainnya merupakan langkah awal dalam belajar bahasa Indonesia.

Email, ponsel, situs web, YouTube, dan podcast hanyalah beberapa contoh teknologi yang dapat digunakan untuk penguasaan bahasa (Suhartati, 2012). Anda dapat menggunakan ini untuk belajar bahasa Indonesia dimulai dengan memakai *e-book* untuk alat belajar atau bahan ajar. *E-book* ialah sumber belajar bahasa Indonesia yang bagus untuk pengajar dan murid.

Gunakan email untuk mengomunikasikan tugas yang telah diberikan instruktur kepada murid. Email dapat meningkatkan komunikasi antara instruktur dan murid dari jarak jauh sekaligus membantu murid memiliki pemahaman

yang lebih baik tentang cara menggunakan teknologi. Selain itu, pemanfaatan situs web, Wikipedia, dan sumber daya serupa lainnya dapat mendorong murid untuk mengunggah kontribusi mereka. Selain karya sastranya dibaca orang lain, anak-anak juga akan merasa bersyukur ketika karya sastranya diposkan secara online.

Menulis, berbicara, menyimak, dan membaca merupakan empat kompetensi bahasa Indonesia yang dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan di bidang pendidikan sangat didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi. Murid sering meremehkan nilai belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan penyesuaian cara belajar dilakukan agar cara pandang masyarakat dan murid terhadap topik bahasa Indonesia dapat bergeser sekaligus (Romadani dan Prasetyo, 2020).

Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kualitas pengajaran, kualitas murid, minat murid, dan sekaligus memajukan performa pengajar dalam aspek teknologi. Aplikasi teknologi informasi dan komunikasi yang paling sering dihubungkan dengan media pendukung belajar adalah produksi dan penyampaian sumber daya pendidikan serta komunikasi dengan murid. Apalagi saat mempelajari bahasa asing seperti bahasa Indonesia, teknologi sangat penting untuk dipelajari. Penggunaan teknologi sangat penting untuk mempelajari bahasa Indonesia. Alhasil, dapat memenuhi kebutuhan revolusi industri 4.0 yang menuntut belajar yang terhubung dengan teknologi (Putriani dan Hudaidah, 2021). Penerapan kurikulum merdeka yang berbasis pengintegrasian belajar termasuk belajar bahasa dengan teknologi informasi diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif atau solusi menghadapi revolusi industri 4.0.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian latar belakang masalah, penelitian ini memiliki beberapa penelitian pembandi seperti penelitian Winda (2016), Yamin & Syahril (2020), dan Lince (2022). Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan kelebihan dari penelitian ini yang dapat menjadi gap dari penelitian sebelumnya.

Kelebihan yang terdapat dalam penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana penerapan kurikulum merdeka sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran bahasa di era revolusi industri 4.0. Tidak hanya sampai di situ, penelitian ini selain menerapkan kurikulum merdeka juga mengintegrasikan pembelajaran

bahasa dengan teknologi informasi yang semakin menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Namun penelitian ini juga tidak terlepas dari beberapa kekurangan. Salah satu kekurangannya karena masih minimnya sumber rujukan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa. Hal tersebut membuat penelitian ini menjadi belum sempurna.

## SIMPULAN

Dalam konteks pemulihan belajar, kurikulum otonom mengandung gagasan mengadopsi kurikulum yang tepat dengan keinginan belajar murid dan harus memfokuskan pencapaian keahlian murid pada satuan pendidikan. Menerapkan teknologi dalam sistem pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk mewujudkan gagasan ini. Hal ini sejalan dengan tuntutan revolusi industri keempat yang menuntut belajar yang dihubungkan dengan teknologi.

Salah satu daya penopang dalam pendidikan, khususnya dalam belajar adalah teknologi. Teknologi harus berperan dalam semua proses belajar. Analoginya, ketika belajar bahasa Indonesia. Ada beberapa keuntungan menggunakan teknologi. Dimulai dengan penggunaan bahasa, seperti kecakapan menulis, khususnya melalui komputer, berlanjut ke kecakapan mendengarkan, khususnya melalui video. Pemanfaatan ruang bahasa (ruang multimedia) yang semuanya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi merupakan cara lain untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Penggunaan beberapa aplikasi yang tersedia saat ini, seperti Google Meet, Zoom, Google Classroom, dan lainnya, juga dapat dimanfaatkan untuk belajar daring. Belajar bahasa Indonesia dapat dilaksanakan dengan berbantuan teknologi apapun. Seiring dengan penggunaan situs web seperti Wikipedia, YouTube, dan web-blog untuk menampilkan karya murid. Pemanfaatan media ini akan meningkatkan semangat murid dalam belajar bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan kajian-kajian pemanfaatan teknologi, saat ini pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga menengah perlu mengimplementasikan teknologi informasi untuk mendukung penyelesaian proses belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. P., & Hudaidah. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. *SINDANG-Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Andiatma, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 31–43. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242>
- Anwas, O. M. (2013). Role of Information and Communication Technology in Implementation of Curriculum 2013. *Jurnal Teknodik*, 17, 493–504.
- Dewi, M. (2019). Kebutuhan Pengembangan Modul Bimbingan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tik) Terintegrasi Literasi Baru Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pti (Pendidikan dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Putra Indonesia "Yptk" Padang*, 6(1), 80–86. <https://doi.org/10.35134/pti.v6i1.380>
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- El Hafiz, S., & Himawan, K. K. (2020). Tantangan Melakukan Kajian Literatur Psikologi di Indonesia: Masalah mendasar dan solusinya. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8, 6–17. <https://doi.org/10.24854/jpu125>
- Fitriyanti, P. (2021). Penggunaan E-Book Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 170–177. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5325>
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Belajar dengan Peta Konsep Bagi Mahamurid Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28.
- Indriasih, A., Sumaji, Badjuri, & Santoso. (2020). Pengembangan E-Comic Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini. *Pengembangan E-Comic Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini*, 10(2), 154–162. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4228>
- Kusumadewi, S. (2019). Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Belajar di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 87–96. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.3889>
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Maharani, H. R., Aminudin, M., & Ummamah, K. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Aplikasi Google Meet dan Google Form di Masa Pandemi. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 191–199. <https://doi.org/10.24176/re.v12i2.6730>
- Marzoan. (2014). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Kualitas Belajar dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Belajar*, 1(1), 81–89.
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Belajar dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>
- Mubarak, Z. (2018). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Gading Pustaka.
- Nuraeningsih, N., & Sahayu, W. (2022). Telaah Kurikulum 2013 Menurut Filsafat Progresivisme. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 79–87. <https://doi.org/10.24176/re.v13i1.7151>

- Nurkhan, N. (2017). Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Penilaian Kurikulum 2013 Melalui Pendampingan Bagi Pengajar Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 44–54. <https://doi.org/10.24176/re.v7i1.1811>
- Purwadhi, P. (2019). Pengembangan Kurikulum dalam Belajar Abad XXI. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 103–112. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i2.22201>
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/407>
- Rahman, M. H., Subyantoro, S., & Mulyani, M. (2018). Tipe dan Fungsi Pertanyaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 192–199. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2359>
- Regina, F. S., Syihabuddin, S., & Damaianti, V. S. (2022). Persepsi Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 36–45. <https://doi.org/10.24176/re.v13i1.7000>
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, P. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Ristiyani, R., Roysa, M., & Fakhriyah, F. (2017). Kelayakan Buku Santun Berbahasa Untuk Pengasuhan Berbahasa Peserta Didik TK di Kabupaten Kudus. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 159–164. <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1227>
- Riyana, C. (2007). Implementasi Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Sekolah. *Majalah Ilmiah Belajar*, 3(2), 1–18.
- Romadani, T. F., & Prasetyo, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perpengajaran Tinggi. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i2.42311>
- Rulviana, V. (2018). Implementasi Media Edmodo dalam Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 205–208. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2361>
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Pengajar Penggerak dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 1–12.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Pengajar Penggerak dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sitepu, E. S., Agus, E. R., dan F. F. (2019). Analysis of The Competency of Fresh Graduated Higher Education in Supporting Industrial Era 4.0. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 4(1), 82–101.
- Slavin, R. (2008). *Cooperative learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Semarang: Nusa Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartati, T. (2012). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Belajar*. Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya Makassar.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Belajar Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13.
- Trianto. (2012). *Model Belajar Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya*



*dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Vivianti, V., & Ratnawati, D. (2019). Implementasi Arduino Nano dan Reed Switch Untuk Permainan Edukasi Hafalan Doa Anak Usia Dini. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 40–47. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.3682>

Wekke, I. S., Fatria, I., & M. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Gawe Buku.

Winda, N. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Belajar Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 87–94. <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.343>

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Belajar). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.